

**SOSIALISASI AUTIS DI YAYASAN ALFATH SIAK
KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK**

Oleh :

Monalisa Safitri

Email : monalisasafitri85@yahoo.com

Pembimbing : DR. Hesti Asriwandari M.Si

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRACT

Autism is complex developmental disorder, associated with communication, social interaction and behavior. Children with autism in the development process requires special handling that is different from normal children in general. Therapy is a form of alternative in treating autism assisted by a special education program . it is intended to provide assistance as needed in order to run a good socialization process so that children can live independently.

This research uses qualitative methods. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. The number of subject in this study were 10 respondents who include teachers or therapists 7 in the foundation of Alfath and 3 parents who have children with autism who undergo therapy and education process in the foundation of Alfath.

The result of this study indicate that teachers are therapists and families play an important role in the socialization of children with autism early. Socialization by Alfath Siak foundation through therapy program for children with autism in accordance with the needs and provide special aducation for children with autism choose a different socilazation patterns. The dominant patterns. The dominant patterns of socialization is done in the foundation Alfath Siak is participatory socialization patterns, this is due to the participation of children with autism is the most important thing of the socialization process. Participatory socialization patterns also emphasizes the interactions the interaction of the child as the center of socialization. To support an increase in the socialization of children with autism, the role of teacher or therapist and the family becomes very important agent of socialization. The teacher's role in the socialization of children with autism not only do in foundation, but teachers also play a home for children with autism. So that the need for better cooperation between teachers and parents in dealing autismchildren.

Keyword : Autism, Therapy and Socialization

PENDAHULUAN

Berkembangnya berbagai aspek di kehidupan manusia maka permasalahan yang akan timbul semakin kompleks. Baik itu dari segi politik, ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perilaku dan sosial menyebabkan gejala-gejala perilaku dan kejiwaan manusia semakin dalam di pelajari dan dicarikan solusinya.

Diantara berbagai gejala perilaku yang sering dibicarakan, yang paling menonjol di kalangan masyarakat adalah autisme, meskipun terkadang banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui pasti apa itu autis.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks, berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya bisa terlihat pada sebelum usia tiga tahun. Anak yang menderita autis pada umumnya sulit dibedakan dengan anak normal lainnya, dibawah ini merupakan beberapa perbedaan ciri anak autis dengan anak normal yaitu:

- a) Dilihat dari segi fisik, anak autis tidak dapat dibedakan dengan anak normal pada umumnya, karena anak autis juga memiliki ciri fisik yang sama dengan anak normal yaitu ditandai dengan sehatnya badan dan pertumbuhan jasmani yang normal.
- b) Secara psikis, pada anak yang dikategorikan normal memiliki perkembangan jiwa secara wajar, pikiran bertambah cerdas,

perasaan bertambah peka, kemauan bersosialisasi baik. Berbeda halnya pada anak autis, anak autis cenderung memiliki sensitifitas yang lebih tinggi contohnya saja dalam hal bersentuhan, anak autis tidak jarang menunjukkan sikap tidak mau dipeluk, serta anak autis memiliki perasaan yang kurang peka, cenderung lebih ingin menyendiri dan tidak mau bergaul.

- c) Dilihat dari sosialisasi, pada anak normal, anak tampak aktif dan gesit, ceria serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan anak yang menderita autis cenderung terlihat pendiam, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya ketika dipanggil anak autis tidak mau perduli, bukan berarti dia tidak bisa mendengar hanya saja anak autis menunjukkan perilaku acuh dan cuek kepada orang lain.

Autis bukan sesuatu yang baru dikalangan masyarakat, hal ini sudah menjadi topik hangat yang selalu di perbincangkan. Tetapi tidak jarang pula masyarakat salah mengerti akan perbedaan anak autis dengan anak keterbelakangan mental. Meskipun sama-sama dikategorikan anak berkebutuhan khusus atau memerlukan penanganan khusus, autis bukanlah penyakit keterbelakangan mental, autis hanyalah kelainan perilaku atau gangguan perilaku.

Perbedaan yang paling mendasar antara anak autis dengan anak keterbelakangan mental itu bisa dilihat dari tingkat kecerdasan, misalnya saja pada anak tunagrahita memiliki kecerdasan selalu dibawah

rata-rata, demikian juga perkembangan kecerdasan yang sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 4-11 setingkat usia mental anak pra sekolah.

Dalam hal belajar, tunagrahita terkesan lamban. Sedangkan anak autis sebagian memiliki tingkat kecerdasan yang baik, anak autis itu memiliki *road memory* atau memiliki daya ingat yang baik, contoh anak autis pintar dalam bidang matematika maupun komputer, hal ini dikarenakan anak autis memiliki daya ingat yang tinggi sehingga apa yang diajarkan atau diarahkan cepat dipahami.

Angka kejadian autis setiap tahun mengalami peningkatan dengan sangat cepat. Data autisme yang telah di analisis dari CDC's Autism and Developmental Disabilities Monitoring (ADDM) Network dari berbagai Negara seperti Asia, Eropa dan Amerika Utara dari tahun 2000-2010. Pada tahun 2004, prevalensi tersebut naik menjadi 8.0 per 1.000 anak, pada tahun 2006 prevalensi autisme adalah 9.0 per 1.000 anak yang diperkirakan angkanya dilihat dari 1 berbanding 110 anak. Sedangkan pada tahun 2010 melonjak terus menjadi 14.7 per 1.000 anak menderita autisme (www.cdc.gov/DataStatistics). Bahkan data terbaru dari Centre for Disease Control and Prevention Amerika Serikat menyebutkan, kini 1 dari 110 anak disana menderita autisme (Aida Malikha, Thesis : 2012).

Di Indonesia, tren peningkatan jumlah anak autis juga terlihat, meski tidak diketahui pasti berapa jumlahnya karena pemerintah belum pernah melakukan survei. Indikator peningkatan baru dapat diperoleh dari catatan atau diagnosa dokter. Kebanyakan gejala autis didiagnosa sebelum anak berusia dua tahun, sehingga kebanyakan dari orang tua tidak menyadari buah hati mereka menyandang perilaku autisme.

Lingkungan keluarga terutama orang tua sering kali sulit untuk menerima keadaan buah hati mengalami suatu kelainan atau gangguan yang bahkan sulit untuk disembuhkan. Butuh proses bagi orang tua untuk menerima keadaan seperti itu.

Dampaknya jika keadaan dibiarkan akan semakin parah ketika pola pendidikan terhadap anak autis yang sampai tahap usia dewasa tetap 'tidak sembuh' hal ini akan menyebabkan sianak kesulitan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan keadaan sekitar.

Tingkat kesembuhan anak autis sangat beragam, tergantung bagaimana penanganan dari anak autis itu sendiri. Ivaar Lovas, seorang professor psikologi di UCLA(AS) melakukan penelitian terhadap 19 orang anak autis yang mengikuti terapi perilaku (ABA) sebelum usia 4 tahun, dimana terapi dilakukan selama 40 jam perminggu selama 2 tahun (Aida Malikha 2012). Hasilnya adalah 49% anak berhasil mengikuti sekolah umum regular dan orang yang tidak tahu riwayat autis mereka tidak dapat membedakannya dengan anak normal.

Berbeda dengan halnya di Indonesia untuk mengikuti program terapi seperti itu tidak semua orang tua mampu dikarenakan berbagai faktor salah satunya faktor ekonomi. Sehingga tingkat keberhasilan kesembuhan autis masih sangat jauh untuk dikatakan sipenderita sudah sembuh total.

Yayasan Special Kids Alfath Siak merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kelainan khusus yang ada di kabupaten siak khususnya di daerah siak. Yayasan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang memberikan layanan edukasi beserta terapi khusus pada anak-anak dengan gangguan perkembangan seperti autisme, sindroma rett, gangguan fungsi bicara, gangguan perilaku, gangguan membaca, gangguan menulis, dan anak dengan gangguan fungsi otak lainnya seperti retardasi mental.

Rata-rata prevalensi autis di yayasan Alfath Siak, baik itu autisme dalam tahap rendah (PDD NOS) maupun autisme kategori tinggi (ASD) banyak dialami oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan. Jumlah keseluruhan anak autis di yayasan Alfath Siak berjumlah 10 orang dengan kategori Pdd Nos sebanyak 4 orang dan ASD sebanyak 6 orang.

Siswa autis memerlukan bantuan yang lebih besar dibandingkan anak normal karena hambatan, gangguan dan kekurangan yang ada pada anak tersebut. Sehingga siswa autis sangat memerlukan sosialisasi bagi perkembangan mereka. Sosialisasi dibutuhkan agar anak dapat menyesuaikan diri, dapat berinteraksi

dengan baik serta mengerti akan peran dan fungsi yang akan mereka jalani dimasyarakat.

Sosialisasi dibutuhkan agar membangun komunikasi antara guru dan siswa autis, sosialisasi yang baik dapat meningkatkan perkembangan dan kesembuhan anak autis secara cepat sehingga anak autis dapat memperoleh kemajuan yang pesat dan berfungsi seperti layaknya orang normal. Pola perkembangan perilaku pada anak autis dipengaruhi oleh peran keluarga dan guru dalam membantu anak autis agar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk Ingin mengetahui bagaimana pola sosialisasi anak autism di Yayasan Alfath Siak, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Dan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam sosialisasi di sekolah dan di rumah bagi anak autis.

METODE

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif. Sehingga yang lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, pertama mencari tau terlebih dahulu bagaimana pola sosialisasi di yayasan Alfath Siak, kemudian mencari tahu bagaimana peran guru dalam mengajar dan mendidik siswa autis di yayasan Alfath Siak. Serta menggambarkan secara keseluruhan kegiatan dan aktifitas guru dalam melakukan sosialisasi dan interaksi guru terhadap siswa di yayasan Alfath Siak, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak.

Untuk data primer, data hasil wawancara dari suatu sumber data akan dikonfirmasi dengan hasil wawancara dari sumber lain. Sedangkan data sekunder yaitu laporan, literature atau lampiran dijadikan data pendukung untuk menjelaskan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjabarkan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan kerangka berfikir dengan konsep dan pola sosialisasi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh yayasan alfath siak terhadap anak autis adalah dengan cara terapi dan melalui program pendidikan tertentu. Metode terapi bagi anak autis ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya juga ditunjang dengan berbagai kegiatan pendidikan lainnya baik itu dilakukan di yayasan, diluar yayasan ataupun penerusan program dirumah yang dikenal dengan home program.

Pola sosialisasi yang digunakan adalah pola sosialisasi menurut sunarto yang menjelaskan pola sosialisasi berdasarkan cara yang dipakai terbagi dua yaitu pola sosialisasi represif dan pola sosialisasi partisipatif. Dan penelitian ini melihat bagaimana peran guru dalam menangani anak autis. Hasil dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Melalui Terapi Perilaku

Terapi perilaku merupakan salah satu terapi yang diberikan kepada penyandang autis dimana terapi ini difokuskan kepada pengembangan kemampuan anak untuk dapat merespon keadaan

lingkungan dan mengajarkan anak perilaku-perilaku yang umum (Yanwar hadianto, 2004).

Sosialisasi melalui terapi perilaku berhubungan dengan pola sosialisasi berdasarkan cara yang dipakai yaitu pola sosialisasi partisipatif, dimana setiap perilaku yang di tunjukkan oleh anak autis jika itu benar dan sesuai mendapatkan imbalan dalam bentuk hadiah tertentu sedangkan jika perilaku tidak sesuai akan mendapatkan hukuman dalam bentuk teguran. Bentuk hukuman yang dimaksud adalah terapis memberikan pengarahan bagaimana perilaku seharusnya yang dilakukan oleh anak autis secara visual.

2. Sosialisasi Melalui Terapi Wicara

Kemampuan berbicara penderita autis cenderung berkembang lambat, baik itu komunikasi secara verbal maupun komunikasi nonverbal. Anak autis cenderung enggan mengeluarkan suara, walaupun akhirnya mengoceh terdengar aneh dan sering seperti hanya bergumam yang sulit dimengerti.

Sosialisasi melalui terapi wicara bertujuan untuk membantu anak mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata, dan akhirnya berbicara dengan benar.

Pola sosialisasi yang digunakan oleh yayasan alfath siak yaitu dengan cara komunikasi sebagai interaksi, artinya komunikasi dalam terapi wicara mengajarkan bagaimana anak dapat memahami perintah secara verbal. Melalui terapi ini juga di gunakan pola sosialisasi partisipatif lainnya yaitu dengan cara sosialisasi yang berpusat pada anak,

dimana anak membutuhkan kenyamanan dan rasa aman sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara normal dengan bantuan visualisasi dari guru atau para terapis.

3. Sosialisasi Melalui Terapi Okupasi

Pola sosialisasi yang terdapat dalam terapi ini adalah orang tua harus memperhatikan keinginan anak, seperti halnya orang tua harus peka dalam mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak, misalnya anak autis yang mengalami gangguan dalam perkembangan motorik contohnya kesulitan dalam hal memegang benda maka orangtua harus melatih kesabaran dan mengajarkan cara memegang benda seperti pulpen atau mainan anak. Orangtua juga harus memiliki fasilitas tertentu demi memperbaiki keseimbangan perkembangan motorik anak.

4. Sosialisasi Melalui Terapi Sensori Integrasi

Sosialisasi melalui terapi ini dilakukan bila anak mengalami gangguan dalam penginderaan sentuhan, pergerakan anak dan gaya. Masalah yang sering terjadi pada anak autis jika mengalami gangguan motorik kasarnya biasanya anak tidak bisa berjalan dengan menjejakkan telapak kakinya kelantai atau berjalan berjinjit. Anak autis juga sering memainkan tangan, kaki, atau kepala.

5. Sosialisasi Melalui Program Pendidikan Dan Psikologis Anak

Sosialisasi melalui program pendidikan yang dilakukan oleh yayasan alfath siak adalah dengan

cara menempatkan anak dalam kelas-kelas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anak autis itu sendiri. Anak autis sangat sulit untuk berkonsentrasi dengan adanya gangguan di sekeliling mereka, sehingga model pendidikan yang diajarkan oleh yayasan alfath siak dengan cara satu orang guru mendidik anak autis dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan pengetahuan anak autis tersebut.

Berbagai bentuk sosialisasi di yayasan Alfath Siak, tidak terlepas dari peran guru atau terapis. Peran guru dalam proses sosialisasi anak autis adalah mengajarkan anak tentang hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

Peran guru dalam sosialisasi anak autis tidak hanya dilakukan di yayasan alfath siak, tetapi guru juga berperan di rumah bagi anak autis. Adapun peran guru baik itu di yayasan maupun di rumah adalah :

A. Peran Guru Sebagai Pendamping Khusus

Peran guru sebagai pendamping siswa autis yaitu terlihat dalam proses mendidik dan membimbing siswa dalam belajar hanya menangani satu siswa. Berbeda dengan guru pada umumnya yang didalam suatu sekolah menangani siswa 25-30 orang siswa dalam satu kelas. Dalam menangani anak autis, sebagai pendamping khusus guru mengajarkan dari awal mulai dari belajar berbicara, dalam pengucapan dan memahami apa yang diucapkan mengingat pada umumnya anak autis mengalami gangguan dalam hal keterlambatan berbicara.

Salah satu contoh peran guru pendamping bagi anak autis adalah guru pendamping dapat membantu dan bekerjasama dengan guru

disekolah regular dalam memberikan informasi dan solusi dalam menangani siswa autis yang sudah bisa mengikuti proses belajar di sekolah-sekolah regular seperti pada anak umumnya.

B. Peran Guru Sebagai Terapis

Peran guru sebagai terapis diharapkan membantu memberikan fasilitas bagi anak autis untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungannya.

Terapi adalah penyembuhan dari berbagai gangguan kejiwaan maupun gangguan perkembangan pada anak dengan menggunakan berbagai metode penyembuhan.

Seorang terapis dapat membantu menciptakan terjadinya sebuah proses sosialisasi dan interaksi sosial. Guru berperan dalam berbagai jenis terapi yang diantaranya adalah :

1. Terapi Perilaku

Peran guru dalam terapi perilaku bagi anak autis di Yayasan Alfath Siakadalah mengajarkan anak autis tentang keterampilan, kesiapan pada anak, meniru, keterampilan belajar dan keterampilan akademis. Terapi perilaku meliputi berbagai hal seperti mengajarkan antara lain memasang benda-benda seperti piring dengan gelas dan mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitar. Misalnya, para terapis mengajarkan bagaimana cara mengambil benda dari sebuah meja kepada anak autis, sehingga anak autis dapat melakukan pekerjaan yang diperintahkan.

Beberapa contoh strategi yang dilakukan oleh guru di yayasan ini dalam menumbuhkan perilaku baik pada anak autis diantaranya adalah :

- a. Guru mengajarkan anak autis dengan membuat jadwal rutin kegiatan harian yang harus dilakukan anak autis. Hal ini mempermudah anak mengingat apa saja yang harus dilakukannya setiap hari. Guru dapat menggunakan media gambar yang di tempelkan pada tempat yang mudah dilihat contohnya jadwal kegiatan harian, waktu mengerjakan tugas sekolah, waktu les, waktu main, waktu istirahat, makan dan sebagainya.
- b. Guru dapat memberikan pujian bagi perilaku anak yang baik, bisa berupa pujian, pelukan, senyuman hadiah kecil dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan memotivasi anak dalam berperilaku baik.
- c. Guru memberikan bentuk teguran yang diiringi dengan bagaimana berperilaku seharusnya misalnya anak yang berperilaku kurang pantas. Guru akan menggunakan perintah atau petunjuk, misalnya “ nak, tolong duduk jangan berdiri diatas kursi” perintah tersebut diikuti dengan tindakan guru

yang memvisualisasikan bagaimana cara duduk yang baik diatas kursi.

d. Guru dalam sosialisasi terapi perilaku dapat menetapkan aturan dasar, reward dan menjelaskan konsekuensinya sebelum aktifitas terapi dilakukan. Misalnya sebelum meminta anak melakukan kegiatan kemandirian contohnya dalam meminta anak untuk duduk dengan tenang dan sopan saat makan, jelaskan reward atau hadiah yang akan didapatkan anak jika melakukannya dengan baik.

e. Guru mengajarkan anak disiplin. Saat anak berperilaku negative walaupun telah diingatkan daripada memarahi anak autis lebih baik mengurangi hak istimewa. Misalnya anak yang suka terfokus pada suatu permainan tertentu tanpa memperdulikan orang lain, maka guru dapat mengalihkan perhatian dengan permainan yang lebih melatih kemandirian anak.

Peran guru dalam terapi ini sangat diharapkan mampu mengubah anak untuk dapat mandiri dan dapat melatih anak dalam memfokuskan perhatian. Sehingga setelah terapi anak dapat bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Peran guru

dalam terapi perilaku diyayasan ini dapat dikatakan baik.

2. Terapi Wicara

Peran guru dalam terapi wicara bagi anak autis dilakukan dengan sejumlah latihan, misalnya terapis mengajarkan anak autis dengan bertepuk tangan dengan ritme yang berbeda-beda, mengimitasi bunyi vocal, mengimitasi kata dan kalimat, merespon bunyi-bunyi dari lingkungan sekitar dan belajar membedakannya, mengembangkan kemampuan anak agar berartikulasi dengan baik, belajar berbagai ekspresi yang mewakili perasaan sedih, senang, cemas, sakit, menangis, dan marah.

3. Terapi Okupasi

Peran guru dalam terapi okupasi adalah melatih anak melakukan keterampilan otot sehingga anak dapat menulis, menunjuk, bersalaman, memegang raket, memetik gitar, main piano, dan sebagainya.

Hal ini dikarenakan kebanyakan penderita autis mengalami perkembangan motorik yang lambat sehingga terapi okupasi menjadi penentu penting.

Beberapa latihan yang diberikan terapis dalam terapi okupasi antara lain latihan berkonsentrasi menyusun barang-barang kecil yang melibatkan kerja otak, mata, dan tangan secara bersama-sama.

4. Terapi Sensori Integrasi

Peran guru dalam terapi ini memberikan pelatihan untuk menstimulasikan tactile atau sensori untuk perabaan, penciuman dan pendengaran. Anak autis yang mengikuti terapi ini mengalami kurang peka terhadap rasa sakit dan temperature, misalnya tidak kesakitan saat jatuh. Banyak diantara penderita autis mengalami gangguan perkembangan dalam motorik kasar. Misalnya ada kelainan otot sehingga kesulitan dalam berjalan atau lemah dalam memegang benda. Anak autis juga cenderung memiliki keseimbangan tubuh yang kurang bagus.

Dalam masing-masing terapi, guru memiliki peran yang berbeda dalam mensosialisasikan dan mengajarkan berbagai hal kepada anak autis. Misalnya saja dalam terapi perilaku para terapis mengajarkan bagaimana cara mengambil benda dari sebuah meja kepada anak autis, sehingga anak autis dapat melakukan pekerjaan yang diperintahkan.

C. Peran Guru Sebagai Pendidik Dan Pembimbing

Peran guru sebagai pendidik, guru harus melatih anak membaca, menulis dan memahami komunikasi verbal maupun non verbal, misalnya guru mengajarkan anak autis dalam mengucapkan beberapa kata atau kalimat seperti menyebutkan kata “ma-kan”, guru harus mengajarkan seperti seorang ibu yang melatih anak pada usia 1-2 tahun yang baru belajar berbicara.

Peran guru sebagai pembimbing merupakan guru harus memahami prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autis. Seorang guru pembimbing bagi anak autis harus memiliki dedikasi, ketelatenan, dan kreativitas didalam membelajarkan anak didiknya.

D. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai seorang motivator diharapkan mampu memberikan dorongan dan kekuatan bagi anak autis maupun bagi orangtua anak autis tersebut.

Guru sebagai motivator memiliki peran penting bagi anak autis seperti dalam hal menumbuhkan gairah untuk melakukan kegiatan belajar, mengikuti kegiatan yayasan dan yang paling penting guru dapat memotivasi anak agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik itu dirumah maupun di yayasan.

Peran guru lainnya dalam motivasi adalah guru dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi orangtua untuk dapat menerima keadaan buah hati mereka sehingga orangtua atau keluarga diharapkan dapat memahami keterbatasan anak

dan juga menemukan hal-hal positif untuk perkembangan pada diri anak.

Peran guru sebagai motivator di Yayasan Alfath Siak, memiliki dua peranan yaitu :

a. Peran Guru Sebagai Motivator Siswa Autis

Peran guru sebagai seorang motivator diharapkan mampu memberikan dorongan dan kekuatan bagi anak autis maupun bagi orangtua anak autis tersebut. Guru sebagai motivator memiliki peran penting bagi anak autis seperti dalam hal menumbuhkan gairah untuk melakukan kegiatan belajar, mengikuti kegiatan yayasan dan yang paling penting guru dapat memotivasi anak agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik itu di rumah maupun di yayasan.

Peran guru lainnya dalam motivasi adalah guru dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi orangtua untuk dapat menerima keadaan buah hati mereka sehingga orangtua atau keluarga diharapkan dapat memahami keterbatasan anak dan juga menemukan hal-hal positif untuk perkembangan pada diri anak.

b. Peran Guru Sebagai Motivator Orangtua Siswa Autis

Peran guru sebagai motivator orangtua autis ditunjukkan dengan cara guru memberikan maukan dan dorongan agar kehadiran anak autis dalam keluarga

tidaklah dianggap sebagai beban atau aib keluarga.

Guru memberikan berbagai pemahaman dan penjelasan mengenai apa itu autis sehingga para orangtua tidak lagi memiliki kesalahpahaman apa itu autis.

Guru dapat memberikan penjelasan bagaimana seharusnya orangtua menangani anak sehingga tingkat penerimaan orangtua terhadap anak autis tidak berujung penolakan dan pengabaian kondisi anak. Semakin tinggi tingkat penolakan orang tua maka semakin rendah pula tingkat kesembuhan bagi penyandang autis.

Sehingga peran guru sebagai motivator dapat memotivasi orang tua dan keluarga agar memahami apa itu autis dan dapat menerima keadaan buah hati mereka.

E. Peran Guru Sebagai Evaluator

Peran sebagai evaluator merupakan kecenderungan bahwa guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswa dapat dikatakan berhasil atau tidak berhasil.

Peranan guru sebagai evaluator dalam menangani anak autis tidak jauh berbeda dalam menangani siswa lain atau siswa pada umumnya. Guru atau para terapis memberikan penilaian secara keseluruhan kepada siswa dengan gangguan autis baik dalam bentuk pengetahuan akademik ataupun

perkembangan perilaku setelah melalui proses terapi di yayasan.

Dalam peranannya sebagai evaluator, guru harus memberikan penilaian sejujur-jujurnya terutama dalam aspek akademik siswa autis yang banyak mengalami hambatan. Laporan evaluasi dari pihak yayasan diberikan kepada orangtua anak autis dalam waktu atau tempo per 3 bulan atau per 6 bulan dalam setahun.

F. Peran Guru Dalam Home Program

Home program yang ada di yayasan alfath siak adalah merupakan kerja sama antara pihak guru atau terapis dengan orangtua siswa dalam meningkatkan perkembangan anak autis. Home program merupakan kegiatan yang harus dilanjutkan oleh anggota keluarga tidak hanya orangtua tetapi seluruh anggota keluarga anak autis agar mempercepat proses perkembangan sosialisasi anak autis dapat berinteraksi dengan baik.

Peran guru dalam home program dimaksudkan agar orangtua memiliki berbagai sikap positif dalam bentuk penerimaan terhadap buah hati.

Program ini juga bertujuan agar orangtua istimewa mengembangkan sikap positif yang tidak saja penting bagi perkembangan anak, tetapi juga untuk proses pertumbuhan anak. Sikap yang harus ada dalam diri orangtua siswa autis adalah cinta dan penerimaan, mendorong kemandirian anak dirumah dan menghargai usaha anak.

SIMPULAN

1. Penderita autis pada umumnya mengalami gangguan dalam

bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis dalam proses perkembangannya membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan agar proses sosialisasi anak dengan lingkungan berjalan baik dan anak bisa tumbuh mandiri.

2. Sosialisasi yang diajarkan oleh yayasan Alfath Siak adalah dengan melakukan program terapi bagi anak autis sesuai dengan kebutuhan serta memberikan edukasi atau pendidikan khusus bagi anak autis. Dengan pelaksanaan sosialisasi yang diantaranya adalah :
 - a. Sosialisasi Melalui Terapi Perilaku
 - b. Sosialisasi Melalui Terapi Wicara
 - c. Sosialisasi Melalui Terapi Okupasi
 - d. Sosialisasi Melalui Terapi Sensori Integrasi
 - e. Sosialisasi Melalui Program Pendidikan
3. Dalam menangani anak autis pola sosialisasi yang digunakan adalah pola sosialisasi partisipatif, hal ini dikarenakan partisipasi dari anak autis untuk melakukan proses sosialisasi yang dibantu agen-agen sosialisasi seperti keluarga dan guru atau para terapis merupakan hal yang paling utama. Pola sosialisasi partisipatif digunakan karena dalam proses sosialisasi baik itu melalui terapi atau program pendidikan di yayasan lebih

menekankan pada interaksi anak yang menjadi pusat sosialisasinya. Serta pola sosialisasi ini mengajarkan komunikasi dua arah yang sangat dibutuhkan anak autis sehingga terjalin pengertian antara orangtua dengan anak atau anak dan guru.

4. Peran guru dalam proses sosialisasi anak autis adalah mengajarkan anak tentang hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Guru berperan dalam mengajarkan anak autis berbagai bentuk keterampilan dan pengetahuan dengan cara memberikan pembelajaran secara visual sebanyak mungkin. hal ini dikarenakan anak autis adalah pemikir visual. Peran guru tidak hanya bagi anak autis tetapi guru juga berperan bagi orangtua anak autis, dimana guru harus mengajarkan orangtua anak autis penanganan yang tepat bagi buah hati mereka.
5. Peran guru dalam sosialisasi anak autis tidak hanya dilakukan di yayasan Alfath Siak, tetapi guru juga berperan dirumah bagi anak autis. Adapun peran guru baik itu di yayasan maupun dirumah adalah :
 - a. Peran Guru Sebagai Pendamping Khusus
 - b. Peran Guru Sebagai Terapis
 - c. Peran Guru Sebagai Pendidik Dan Pembimbing
 - d. Peran Guru Sebagai Motivator

- e. Peran Guru Sebagai Evaluator
- f. Peran Guru Dalam Home Program

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta
- Damsar. 2011. *pengantar sosiologi pendidikan*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan teori*. Riau. UR Press.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat mada-ni*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta : bumi aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada
- Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Jogjakarta. Global Pustaka Utama.

- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE-UI.
- Umar, Husein. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Yatim, Faisal Lubis.-*autisme gangguan jiwa pada anak-anak*. Jakarta. Pustaka Popular Obor.
- Yuwono, Joko. 2007. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Hadiyanto, Yanwar. *Autisme*. Jurnal : 2004
- Malikha, Aida. *Peran Keluarga Dalam Melakukan Sosialisasi Terhadap Anak Autis*. Pekanbaru. Tesis : 2012
- Naga, Dali S dkk. *Provita dan Jurnal Gejala Autis*. 2006. Yayasan Obor Indonesia.
- Septiayu, Anjoe. *Factor-faktor Pendorong Pemilihan Karir Bagi Guru*. Pekanbaru. Skripsi : 2008
- www.cdc.gov/DataStatistics
(halaman ini di akses pada tanggal 15 maret 2014)
- SUMBER LAIN**
- Bektiningsih, Kurniana, *Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang*. Jurnal : 2009